

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Teks**

##### **1. Pengertian Teks**

Beberapa ahli bahasa seringkali menggunakan istilah wacana dan teks secara bersamaan. Ada juga yang beranggapan bahwa kata wacana dan teks merupakan istilah yang berbeda. Menurut Stubbs (1983: 9) mengatakan bahwa teks dan wacana merupakan tuturan dua hal yang berbeda. Teks merupakan suatu tuturan yang monolog non-interaktif, sedangkan wacana merupakan tuturan yang bersifat interaktif. Dengan demikian, perbedaan antara teks dan wacana terletak pada segi pemakaiannya saja.

Nababan (1987: 64) berpendapat bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, berarti kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat. Pemilihan struktur teks oleh penutur untuk mencapai tujuan ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk yang konkrit berupa teks. Begitu pula dengan pendapat dari Beaugrande dan Dressler (1981: 3) bahwa teks mengacu pada suatu peristiwa komunikatif. Teks ditransmisikan melalui saluran atau media yang sesuai dan (idealnya) akan memiliki fungsi yang memenuhi tujuan komunikatif yang

dimaksudkan. Tindakan dalam situasi komunikatif memberikan kerangka kerja di mana teks dengan fungsinya memiliki tempatnya sendiri dan teks hanya dapat dipahami dan dianalisis lebih dalam dan dalam kaitannya dengan kerangka tindakan dalam situasi komunikatif tersebut (Nord, 1991: 12). Definisi tersebut juga dikatakan oleh Kallmeyer et al. yang diterjemahkan oleh Nord (1991: 14) bahwa sebuah teks sepenuhnya merupakan sinyal komunikatif yang digunakan di dalam sebuah interaksi komunikatif.

Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, et al., 1992: 86). Menurut definisi di atas, setidaknya terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal itu adalah isi, sintaksis, dan pragmatik. Isi dalam suatu teks sangatlah berkaitan dengan konten dari suatu teks tersebut. Isi dalam suatu teks berkaitan dengan semantik.

Pendapat lain dari Bell (1991: 163), istilah teks merupakan suatu hasil rangkaian ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk kesatuan utuh dan suatu produk formal pilihan dari sistem tema tata bahasa yang membawa arti semantik dari preposisi melalui kalimat yang dihubungkan dengan cara kohesi. Definisi lain yang diterima secara luas dari teks adalah suatu kejadian komunikatif yang memenuhi tujuh standar tekstualitas. Jika salah satu dari standar ini dianggap belum dipenuhi, teks tidak dapat dikatakan komunikatif. Karenanya, teks non-komunikatif diperlakukan sebagai non-teks (Bell, 1991: 164). Pendapat tersebut hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Brown and Yule (dalam Mona Baker, 1992: 111) dan Beaugrande and Dressler (1981: 63) teks didefinisikan sebagai catatan verbal

dan terjadi secara alami dari suatu peristiwa komunikatif, peristiwa tersebut merupakan sebuah contoh bahasa yang digunakan daripada bahasa sebagai sistem abstrak makna dan relasi.

Pada sebuah teks Halliday and Hasan (1976: 1-2) menggunakan sebuah satuan bahasa, namun bukan satuan gramatikal seperti klausa atau kalimat dan tidak ditentukan oleh ukurannya. Melainkan jika menggunakan satuan bahasa yang lengkap secara tertulis seperti buku, surat, dokumen tertulis dan lain sebagainya dapat disebut dengan wacana, yang berbeda dengan pengertian teks seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan. Contoh-contoh tersebut di atas juga bisa dikatakan sebagai salah satu jenis teks.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa teks dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata-kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf yang tersusun sesuai dengan kaidah dari suatu bahasa. Singkat kata, teks dibentuk dari rentetan kalimat ataupun kata yang harus bersifat kontinuitas, kohesi dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Teks memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan jenis-jenisnya. Struktur teks merupakan cara teks yang akan disusun.

Tujuan penulisan sebuah teks harus mampu menyampaikan informasi, menggugah perasaan atau bahkan gabungan dari keduanya. Pendekatan teks yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi dari jenis-jenis teks yang akan disampaikan. Tujuan menggugah perasaan dapat menggunakan pendekatan yang

imajinatif atau fiksional. Sedangkan tujuan informasi dan keduanya dapat menggunakan pendekatan faktual-imajinatif.

## **2. Pengertian Teks Narasi**

Sirait (1985: 24) memaknai teks narasi sebuah teks yang berkenaan dengan rentetan suatu peristiwa. Begitu juga dengan Keraf (2010: 136) yang berpendapat, narasi adalah bentuk karangan yang dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang telah terjadi dalam suatu kesatuan waktu dengan penggambaran sejelas-jelasnya. Lain halnya dengan Atar Semi (2003: 29) yang lebih menekankan pada percakapan atau tulisan untuk menyampaikan atau menceritakan ulang rangkaian peristiwa pengalaman manusia dari waktu ke waktu.

Pendapat lain oleh Weaver (dalam Tarigan, 2008: 28) yang berpendapat bahwa teks narasi berisi tentang cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau suatu peristiwa. Unsur yang terpenting dalam sebuah teks narasi adalah kejadian, tokoh, alur, dan latar yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana. Lebih singkatnya, narasi merupakan sebuah cerita yang memaparkan sebuah konflik pada suatu peristiwa yang dialami penulis secara urut menurut kala waktunya. Narasi atau cerita suatu konflik dapat berisi fakta, fiksi ataupun dapat berisi keduanya.

## **3. Ciri-ciri Teks Narasi**

Keraf (2000: 136) memberikan ciri-ciri dari sebuah teks narasi yaitu (1) mengutamakan tindakan dan perbuatan, (2) diurutkan sesuai waktu, (3) mampu menjawab pertanyaan 'apa yang terjadi', (4) terdapat adanya konflik.

Sama halnya dengan pendapat Semi (2003: 31) yang berpendapat bahwa alur cerita untuk sebuah teks narasi dan alur akan menjadi menarik jika terdapat adanya suatu konflik dan susunan kronologis. Semi (2003: 31) juga menjelaskan ciri-ciri teks narasi yang lebih lengkap, diantaranya (1) tanpa konflik, narasi tidak akan menarik, (2) cerita tentang peristiwa yang dialami oleh sang penulis, (3) peristiwa yang dipaparkan dalam bentuk yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya cerita fiktif dari imajinasi sang penulis, bahkan bisa kombinasi antara keduanya, (4) adanya nilai estetika dan (5) ditekankan pada susunan kronologis.

Ciri-ciri tersebut di atas terdapat kesamaan dengan ciri yang disampaikan oleh Gorys Keraf, sebuah teks narasi memiliki karakteristik tentang cerita yang menekankan pada urutan kronologis dari waktu ke waktu dan terdapat adanya konflik.

#### **4. Jenis-jenis Teks Narasi**

Teks narasi memberikan cerita tentang suatu peristiwa atau kejadian yang nyata atau hanya imajinasi yang dialami oleh sang penulis cerita narasi. Peristiwa yang dikisahkan dalam narasi, dirangkai dalam urutan waktu. Keraf (2010: 136-137) mengemukakan bahwa karangan narasi dibagi menjadi dua jenis, diantaranya narasi sugestif (fiksi/imajinasi) dan narasi ekspositoris (nonfiksi/faktual).

##### **a. Narasi sugestif**

Sudjiman (1984: 17) menyebutkan narasi fiksi adalah cerita rekaan dari si penulis yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tokoh, alur dan lainnya. Begitu juga dengan Altenbernd dan Lewis (dalam Burhan Nurgiantoro, 2007: 2-3), karangan fiksi didefinisikan sebagai prosa naratif bersifat imajiner atau kejadian nyata tapi

mampu mendramatisir cerita agar masuk akal. Narasi sugestif tersebut merupakan hasil sebuah imajinasi atau peristiwa yang dialami sang penulis dalam kehidupan nyata yang mampu membuat pembaca menerima hasil dari narasi tersebut. Namun ada beberapa narasi sugestif yang tidak masuk akal, seperti halnya pada novel *The Hobbit*, *Harry Potter* dan sebagainya. Seperti halnya novel *The Hobbit*, Novel *Harry Potter* tidak masuk akal karena merupakan hasil imajinasi dari sang penulis mengenai dunia sihir yang dibuat dengan berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, tokoh, alur cerita, dan lain-lain.

Pendapat dari Sudjiman dan Altenbernd dan Lewis dalam Burhan Nurgiantoro terdapat sedikit perbedaan makna dari narasi sugestif yang telah dijabarkan di atas. Fokus dari Sudjiman ialah narasi sugestif merupakan hasil imajinasi dari sang penulis saja. Sedangkan menurut Altenbern dan Lewis dalam Burhan Nurgiantoro, dalam narasi sugestif tidak hanya hasil dari imajinasi dari si penulis saja, melainkan bisa terdapat kejadian nyata dari si penulis. Berikut contoh narasi tersebut.

- (3) Tahun lalu kami sekeluarga pergi ke Jogja. Kami tiba di Jogja pada sore hari pukul 17.30. Keesokan harinya, kami pergi ke pantai Siung yang terletak di daerah Wonosari. Kami berangkat sekitar pukul 05.00 pagi. Sepanjang perjalanan kami banyak menjumpai orang yang sedang berolahraga lari pagi. Kami menyempatkan diri untuk berhenti sejenak untuk menikmati udara pagi di pinggir jalan sebelum matahari menunjukkan keindahannya. Ketika kami melewati suatu sekolah dasar, terlihat beberapa siswa sedang bermain sepak bola. Setibanya di pantai Siung pada pukul 07.50, matahari sudah mulai menyapa disela-sela pohon. Di pantai tersebut, terlihat begitu indah dengan pemandangan laut yang biru beserta batu-batu karang yang besar. Kami pun tak perlu menunggu waktu lama untuk menikmati dinginnya air di sekitar batu karang dan sapuan ombak yang menyegarkan.
- (4) *“J’étais enfant et je jouais près de la case de mon père. Je devais être très jeune encore: cinq ans, six ans peut-être. Ma mère était dans l’atelier, près de mon père, et leur voix me parvenait rassurante, tranquille, mêlée à celles des clients de la forge et au bruit de l’enclume. Brusquement, j’interrompis de jouer, l’attention, toute mon attention, fut captée par un*

*serpent qui rampait autour de la case, je m'approchai bientôt. Je ramassai un Roseau qui traînait dans la cour et, à present, j'enfonçais ce roseau dans la gueule de la bête.” (Camara LAYE. In. L'enfant noir. Ed. Plon. Paris. 1953).*

#### **b. Narasi Ekspositoris**

Narasi Ekspositoris atau nonfiksi menurut Aceng Hasani (2005: 21) merupakan sebuah narasi yang berupa data dan fakta. Jadi tidak ada campur tangan unsur intrinsik imajinasi dari sang penulis. Aceng Hasani menekankan jika golongan narasi ekspositoris berisi tentang data dan fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Mulyati (2004: 7) berpendapat tentang narasi ekspositoris disusun berdasarkan kenyataan atau realitas yang ada. Yeti Mulyati memberikan batasan tentang penulisan narasi ini berdasarkan realitas kenyataan, seperti halnya pada karya tulis pada laporan berita, naskah pidato dan sebagainya.

Dari kedua pendapat para ahli di atas mengenai narasi ekspositoris dapat disimpulkan bahwa narasi ekspositoris merupakan narasi sebuah hasil dari suatu penelitian secara langsung ataupun tidak, dan mampu dibuktikan realitasnya tanpa adanya sisipan imajinasi dari si penulis narasi. Bahasa yang digunakan oleh penulis narasi ekspositoris ini lebih baku yang menekankan konsep EYD dengan benar.

- (5) Proses pembuatan tempe sangatlah mudah. Pertama-tama siapkan 300 gram tempe balok, 100 ml air bersih dan minyak goreng. Selanjutnya siapkan bumbu halus dari tiga suing bawang putih, satu sendok teh ketumbar dan ½ sendok teh garam. Haluskan, kemudian larutkan dengan air. Masukkan potongan tempe kedalamnya dan rendam selama 15-20 menit. Selanjutnya siapkan minyak panas dengan api sedang. Goreng tempe secara bertahap. Goreng hingga kuning kecokelatan jangan lupa untuk membalik sisi tempe agar matang merata. Setelah matang, angkat dan tiriskan. (m.detik.com/food/info-kuliner/d-3305182/begini-cara-menggoreng-tempe-yang-gurih-renyah).

Berdasarkan pengertian narasi sugestif dan ekspositoris di atas, perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Narasi Sugestif	Narasi Ekspositoris
1.	Makna tersampaikan.	Menambah pengetahuan.
2.	Berupa Imajinasi.	Menyampaikan informasi dari suatu peristiwa
3.	Penalaran sebagai alat penyampaian makna.	Penalaran guna mencapai kesepakatan yang rasional.
4.	Menggunakan Bahasa yang cenderung figuratif	Menggunakan Bahasa yang cenderung informatif

**Tabel 1. Perbedaan Narasi Sugestif dan Ekspositoris  
(Keraf, 2010: 138-139).**

Dari tabel di atas, dalam menggunakan bahasa untuk penyampaian suatu teks berbeda-beda. Meskipun berbeda dalam menggunakan gaya bahasa yang digunakan, namun dalam suatu teks, akan selalu dibutuhkan suatu alat agar teks tersebut dapat menjadi koheren dan tersampaikan pesan yang dikandungnya, yaitu kohesi.



## **B. Hakikat Kohesi**

### **1. Pengertian Kohesi**

Sebuah teks memerlukan unsur pembentuk teks, unsur tersebut ialah kohesi. Kohesi merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam membentuk suatu teks agar menjadi lebih baik dan koheren. Kohesi atau kepaduan yang mutlak diperlukan agar teks yang disajikan memiliki hubungan yang saling berkaitan secara sistematis. Dalam hal ini kohesi meliputi aspek gramatikal atau segi bentuk dan aspek leksikal atau segi makna. Favart dan Chanquoy (2007: 51) berpendapat bahwa “*Parmi les outils linguistiques Assurant la cohésion textuelle, trois systèmes de marques ont rôle privilégié: les marques de référence, les connecteurs et la ponctuation.*”

Diantara alat bahasa yang memastikan kohesi teks, tiga sistem markah memiliki peran yang istimewa: tanda referensi, konektor dan tanda baca.

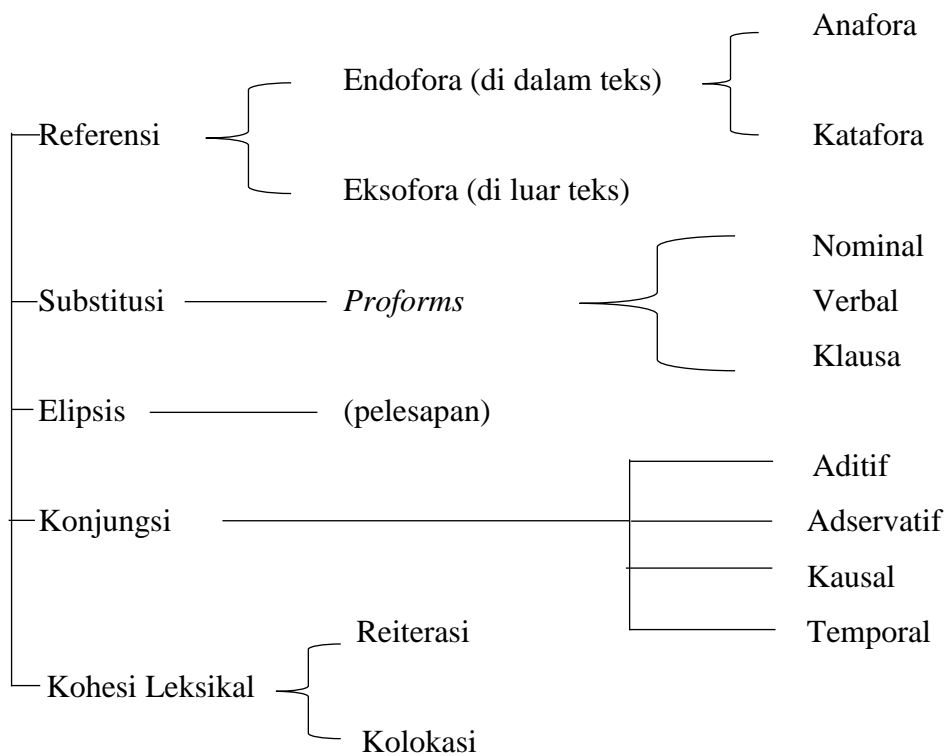
Halliday (1976: 299) mendefinisikan kohesi sebagai ekspresi yang berkelanjutan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam suatu teks. Kohesi diperlukan untuk membuat konsep dari suatu teks agar bagian-bagian di dalam sebuah teks tersebut saling beruntutan. Pengertian lain dari kohesi adalah suatu jaringan leksikal, gramatikal, dan hubungan lain yang memberikan tautan antar jenis dari sebuah teks (Baker, 2001: 180). Pengertian dari Baker mengidentifikasi adanya suatu jaringan yaitu jaringan leksikal dan gramatikal untuk membentuk suatu teks, sedangkan Bell (1991: 155) mengatakan bahwa kohesi merupakan satu dari tujuh standar tekstualitas yang menggunakan fitur permukaan teks formal (sintaksis dan leksis) untuk berinteraksi dengan ‘hubungan semantik’

yang mendasarinya atau dengan fungsi koheren yang mendasarinya untuk menciptakan suatu kesatuan tekstual. Afnan Bahaziq (2016: 113) mengemukakan kohesi bukan hanya memperhatikan pada tata bahasa saja, melainkan juga memperhatikan kosa kata yang ada.

Gutwinski (1976) (dalam Abdulkerim Karadeniz, 2017: 94), menggunakan istilah kohesi untuk hubungan yang ada antar kalimat dan klausa di dalam teks. Menurutnya, hubungan-hubungan ini terjadi pada lapisan gramatikal yang menunjuk pada kualitas gramatikal dan leksikal tertentu yang mencerminkan struktur wacana semiotik.

## **2. Jenis Kohesi**

Kohesi memiliki jenis-jenis atau aspek-aspek yang dicapai dengan lima unsur utama dengan cara menetapkan penanda dari hubungan kohesi. Penanda inilah yang sangat penting agar teks menjadi lebih apik. Berikut penanda suatu teks yang kohesif berupa kohesi gramatikal yang dibagi menjadi empat piranti dan masing-masing piranti dibagi lagi ke sub-domain dan kohesi leksikal yang dibagi menjadi dua piranti menurut Bell (1991: 155).



**Bagan 1. Penanda Hubungan Kohesi (Bell, 1991: 155)**

Lain halnya menurut Halliday dan Hasan yang sedikit berbeda tentang penanda hubungan kohesi atau alat yang digunakan untuk menandakan kekohesifan suatu teks.



pemarkah leksikal (*lexical cohesion*). Penanda aspek gramatikal terdiri dari empat jenis, yaitu pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

Aspek leksikal atau kohesi leksikal merupakan hubungan antar unsur di dalam teks secara semantis (Sumarlam dkk, 2003: 34). Kohesi leksikal ini mencakup pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponimi), dan kesepadanan atau paradigma (ekuivalensi). Piranti kohesi terhadap suatu teks ini meliputi pada segi bentuk yang mencakup aspek gramatikal, sedangkan segi makna adalah struktur lahir bahasa yang mencakup aspek leksikal, yang pada akhirnya akan membentuk kohesi dan pasti koheren dalam teks.

### **C. Piranti Kohesi Gramatikal (*Cohésion Grammaticale*)**

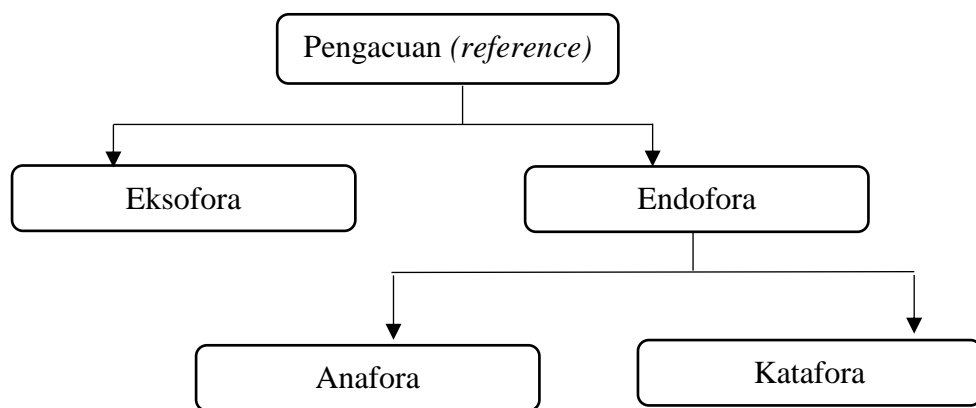
Penanda aspek kohesi gramatikal ini terdiri dari empat jenis seperti pada penjelasan di atas pada jenis kohesi di dalam teks, diantaranya pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Halliday dan Hasan, 1976: 6; Baryadi, 2001: 10, dalam Sumarlam, 2003: 23).

#### **1. Pengacuan (*La Référence*)**

Pengacuan (*la référence*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu dengan mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau yang mengikuti satuan lingual tersebut. Hubungan yang ada antara kata dan benda adalah hubungan referensi (Lyons dalam Brown dan Yule, 1996: 28).

Secara tradisional digunakan pada semantik untuk hubungan yang memegang antara sebuah kata dan apa yang ditunjukkan di dunia nyata. *Kursi* referensi akan karenanya menjadi kursi khusus yang diidentifikasi pada kesempatan tertentu (Baker, 2001: 181). Pada Model kohesi-nya Halliday dan Hasan dalam Mona Baker (2001: 181), referensi atau pengacuan digunakan dalam bentuk yang serupa tetapi lebih dengan cara yang terbatas.

Selanjutnya Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23-24) mengatakan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan tersebut berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengacuan Endofora (berada di dalam teks) dan Eksofora (berada di luar teks). Berdasarkan, endofora dibagi menjadi dua jenias, yaitu anafora (*l'anaphore*) dan katafora (*la cataphore*).



**Bagan 2. Referensi (Halliday dan Hasan dalam Sumarlam dkk, 2003: 23-24)**

Pengertian Anafora (*l'anaphore*) dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973:33) sebagai berikut ;

« un processus syntaxique consistant à reprendre par un segment, un pronom en particulier, un autre segment du discours, un syntagme nominal antérieur. »

Anafora adalah sebuah proses sintaksis yang terdiri dari mengambil sebuah segmen, khususnya kata ganti, segmen lain dari wacana, dan frase nominal sebelumnya. Anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat kata yang telah dinyatakan sebelumnya.

- (6) **Sinta** sedang mendengarkan lagu di kamarnya. Sang ayah memanggilnya berulang kali, namun **ia** seperti berada di tempat lain.
- (7) *Les travailleurs en mangeant au restaurant. Ils travaillent à l'hôtel.*

Contoh (6) di atas, pronomina *ils* mengacu pada anteseden di depannya yaitu pada frasa *les travailleurs*, sedangkan pada contoh (7) kata **ia** beranafora dengan **Sinta**, maka dapat diketahui jika contoh-contoh di atas terdapat kohesi pengacuan endofora yang anaforis.

Selanjutnya katafora (*la cataphore*) merupakan kebalikan dari anafora yang bermakna piranti dalam bahasa yang merujuk saling dengan anteseden di belakangnya.

- (8) **Mereka** datang ke rumahku. **Keluarga ibu Vanya**.
- (9) *Ils sont mes amis. C'est Lala, Lia, et Zoé.*

Dari kalimat di atas menginterpretasikan bahwa **mereka** merujuk pada **keluarga ibu Vanya** meskipun ada kemungkinan interpretasi yang lain. Pemakaian pronomina seperti **mereka** yang merujuk pada anteseden setelahnya yaitu **keluarga ibu Vanya** inilah yang disebut dengan katafora, dan begitu juga penjelasan untuk contoh (9) merupakan kalimat katafora yang ditunjukkan dengan pronomina *ils* merujuk pada anteseden *c'est Lala, Lia, et Zoé*.

Pengacuan Eksofora (*reference exophore*) merupakan pengacuan di luar text yang membuat interpretasi hanya mungkin dengan memanfaatkan konteks di mana teks sedang disajikan (Bell, 1991: 156).

(10) **Di sana** sedang turun hujan.

(11) *C'est là-bas!*

Contoh (10) dan (11) merupakan contoh dari pengacuan eksofora yang ditunjukkan dengan pronominal **di sana** dan kata *là* memiliki pengacuan di luar kalimat tersebut yang membuat banyak interpretasi bagi para pembacanya.

Jenis kohesi gramatikal menurut Sumarlam dkk (2003: 24) dapat dikategorisasikan menjadi tiga macam, diantaranya;

#### **a. Pengacuan Persona**

Pengacuan persona merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi dkk, 2010: 256). Pengacuan persona ini direalisasikan melalui pronominal persona (kata ganti orang) yang meliputi persona I (pertama), persona II (kedua), dan persona III (ketiga) baik tunggal maupun jamak. Pronominal persona tunggal pertama, kedua dan ketiga ada yang berupa bentuk bebas atau morfem bebas dan ada pula morfem terikat.

Sebagai pengenalan, berikut pronominal persona di bahasa Indonesia dan bahasa Prancis.



Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
<b>Pertama</b>	Saya, aku, ku-, - ku		Kami	Kita
<b>Kedua</b>	Engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu semua, anda sekalian		
<b>Ketiga</b>	Ia, dia, beliau, - nya	Mereka		

Tabel 3. **Pronomina persona bahasa Indonesia (Alwi dkk, 2003: 249)**

Tabel di atas menunjukkan pengacuan persona pertama, kedua dan ketiga dalam bentuk tunggal dan jamak dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya tabel pengacuan persona yang terdapat dalam bahasa Prancis

<i>Sujets</i>	<i>Reflexifs</i>	<i>C.O.D</i>	<i>C.O.I</i>	<i>Toniques</i>
<i>Je (J')</i>	<i>Me (m')</i>			<i>Moi</i>
<i>Tu</i>	<i>Te (t')</i>			<i>Toi</i>
<i>Il</i>	<i>Se (s')</i>	<i>Le (l')</i>	<i>Lui</i>	<i>Lui</i>
<i>Elle</i>		<i>La (l')</i>		<i>Elle</i>
<i>Nous</i>				
<i>Vous</i>				
<i>Ils</i>				<i>Elles</i>
<i>Elles</i>	<i>Se (s')</i>	<i>Les</i>	<i>Leur</i>	<i>Eux</i>

Tabel 4. **Pronomina persona bahasa Prancis**

([www.appuifle.net/gprpersot.pdf](http://www.appuifle.net/gprpersot.pdf) oleh Spalacci (2015) diakses pada tanggal 17 Juni 2019)

Pengacuan pronomina persona dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(12) “Namun, sepertinya Bu Tlasih tidak mau menerima, **ia** pergi tanpa pamit.” (Sumarlam, 2003:24).

(13) *Sasha! Qu'est-ce que t'arrives? J'espère que **tu** sois bien.*

Contoh (12) pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas **ia** mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan yang disebutkan sebelumnya, yaitu Bu Tlasih. **Ia** merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena antesedennya disebutkan sebelumnya melalui satuan lingual berupa pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas. Sedangkan pada contoh (13) **tu** merupakan pronomina persona kedua

tunggal dan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis seperti contoh sebelumnya.

(14) “**Je** gagne une invitation de Louise et Peter qui ont décidé de se marier le 4 Juin cette année. **Nous** célébrons ensemble.” Dit Diane.

(15) Dona dan Doni sering belajar kelompok bersama. **Mereka** belajar di kafe dan duduk di tempat yang tidak terganggu oleh pengunjung yang lain.

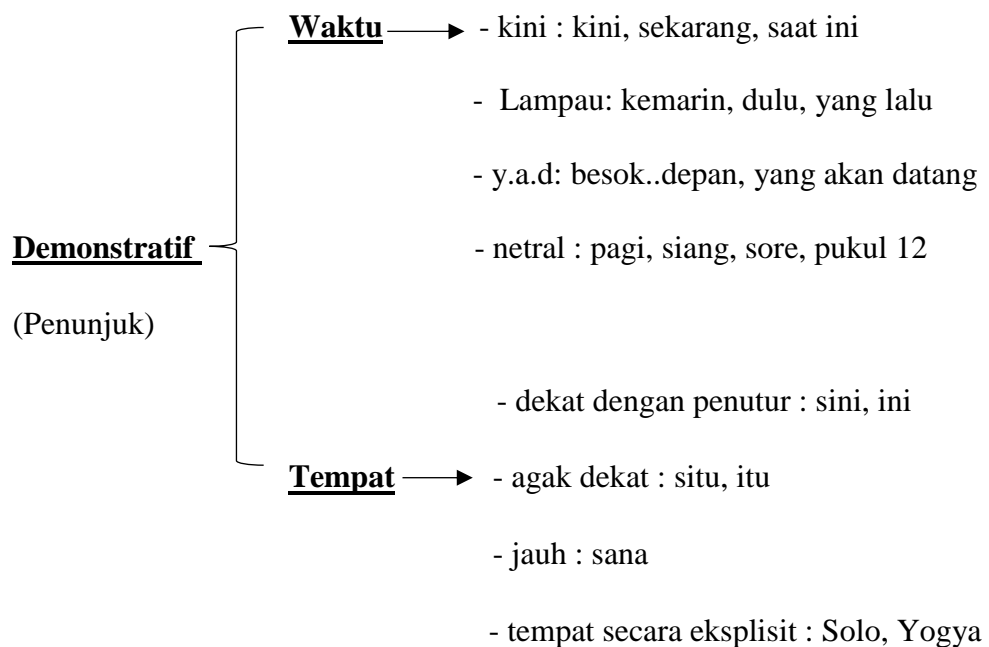
Selain contoh (14) dan (15), pada contoh (14) terdapat pengacuan persona pertama tunggal bentuk bebas *je*, dan persona pertama jamak bentuk bebas *nous*. Satuan lingual pertama tunggal *je* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *Diane*. Dengan ciri-ciri seperti itu, maka *je* (14) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis karena antesedennya dijelaskan setelahnya melalui satuan lingual berupa persona pertama tunggal bentuk bebas. Sedangkan *nous* terdapat pengacuan persona pertama jamak bentuk bebas. Satuan lingual *nous* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Louise* dan *Peter*. Satuan lingual *nous* tersebut merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena antesedennya berada di dalam teks yang bersifat kataforis karena acuannya disebutkan setelahnya.

Olga Dontcheva-Navratilova (2017: 25) menyimpulkan penelitiannya bahwa dengan menciptakan hubungan kohesif anaforis, kata ganti orang ketiga menciptakan rantai kohesif yang menumbuhkan organisasi wacana yang koheren pada paragraf individu.

#### **b. Pengacuan Demonstratif.**

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronominal demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif

tempat (lokasional). Pronominal demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu *kini* atau *sekarang*, lampau seperti *kemarin* dan *dulu*, akan datang seperti *besok* dan *yang akan datang*, waktu netral seperti *pagi* dan *siang*. Sementara pronominal demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara seperti *sini*, *ini*, agak jauh seperti *situ*, *itu*, jauh dengan pembicara seperti *sana*, dan menunjuk tempat secara eksplisit (Sumarlam dkk, 2003: 25-26). Klasifikasi pronominal demonstratif tersebut dapat diilustrasikan dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. **Klasifikasi Pronomina Demonstratif (Sumarlam dkk, 2003: 26)**

(16) Dia pergi ke **sana** bersama Paman.

(17) Saya pergi ke **Prancis kemarin**.

(18) Saya pergi ke **Prancis tiga tahun lalu**.

### c. **Pengacuan Komparatif**

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat mendandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya

(Sumarlam dkk, 2003: 27-28). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagi, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

(19) Gadis kecil itu memiliki wajah yang **persis sama dengan** ibunya.

(20) Badannya kokoh **bagaikan** sebuah pohon yang rindang.

(21) *Michaël est plus attentionné que Matt.*

## 2. Penyulihan (*La Substitution*)

Seperti halnya pengacuan, Penyulihan dan Pelesapan merupakan gramatikal dari pada hubungan semantik. Menurut Jean Dubois (1973: 464);

*”En grammaire traditionnelle, on appelle ‘substitution’ l’élimination d’un mot par un autre au cours de l’évolution d’une langue; ainsi ‘entendre’ s’est substitué ‘à ouïr, tête à chef, etc’.”*

Pada tata bahasa tradisional, kita menyebut ‘substitusi’ merupakan penghilangan kata dengan kata yang lain selama evolusi suatu bahasa; jadi kata *entendre* (mendengar/*hear*) mengganti kata *à ouïr* (mendengar/*to hear*), dan sebagainya. Selanjutnya (Jean Dubois, 1973: 465) menjelaskan bahwa;

*”... c’est-à-dire de la possibilité de substituer à ‘enseignement’ tout terme du paradigme synonymique ‘apprentissage, éducation’ et la majorité des termes du paradigme partiellement synonymique des noms d’actions.”*

Yang artinya memungkinkan penggantian dari kata ‘pengajaran’ dalam istilah apapun ke sebagian paradigma sinonim dari nama tindakan ‘pembelajaran, pendidikan’.

Pengertian lain menurut Jean Dubois (1973: 464), bahwa ;

*“En linguistique structural, la substitution est une opération consistant à remplacer une partie détachable d’un énoncé par un autre élément qui garde à l’énoncé sa valeur grammaticale.”*

Dalam struktural linguistik, ‘substitusi’ adalah suatu tindakan yang terdiri dari penggantian bagian yang terlepas dari ujaran dengan elemen lain yang

mempertahankan nilai gramatikalnya dalam ujaran. Di dalam kamus tersebut memberikan contoh sebagai berikut.

- (22) “***Le*** *consierge* monte les *lettres*.”  
‘Penjaga pintu mengirimkan surat-surat.’  
(Jean Dubois, 1973: 464)

Contoh (22) *le* dapat disubstitusikan dengan *ce*, *ton*, *mon* tanpa mengubah makna dan merusak tatanan gramatikal dalam bahasa Prancis.

Sedangkan menurut Baker (2001: 186) mengatakan di penyulihan, sebuah item (atau hal-hal) yang digantikan oleh item yang lainnya. Selanjutnya, Sumarlam (2003: 28) berpendapat bahwa penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual lain dalam teks atau wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

#### **a. Substitusi Nominal**

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel* (Sumarlam, 2003: 28).

- (23) *Nous vivons dans l'appartement*.  
(24) Suaminya baru saja mendapatkan kenaikan **pangkat**.  
(25) **Rumah** di ujung jalan itu menyeramkan.

#### **b. Substitusi Verbal**

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba. Misalnya kata *mengarang* digantikan dengan kata kerja berkarya, kata *berusaha* digantikan dengan kata berikhtiar, dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 29).

(26)Roni **mengarang** sebuah cerita pendek untuk dilombakan di sekolahnya.

Dia yakin mampu **berkarya** dengan kemampuannya sendiri.

(27)*Ma sœur **traversait** cette route seul, je l'ai vu quand elle **a passé** devant ma faculté.*

### c. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa.

(28)**Ratna dan Deddy** adalah **sepasang kekasih**.

(29)*Dimanche est un **jour de congé**.*

### d. Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

(30)Perubahan yang dilakukan oleh Dina belum bisa diterima teman-temannya karena belum memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dan memang **begitulah** faktanya.

## 3. Pelesapan (*L'ellipse*)

Bell (1991: 156) berpendapat bahwa elipsis atau pelesapan merupakan penghilangan bentuk yang sebelumnya dinyatakan secara eksplisit. Pendapat lain disampaikan oleh Denis Apothéloz (1995: 128) sebagai berikut:

*« L'ellipse est un dispositif de cohésion voisine de la substitution, il s'agit d'une substitution zero. »*

Pelesapan merupakan salah satu sarana kohesi yang merupakan kerabat dekat substitusi, disebut dengan substitusi *zero* atau kosong. Apothéloz juga membagi elipsis atau pelesapan menjadi tiga diantaranya *ellipse nominale* (pelesapan nominal/kata benda), *ellipse verbale* (pelesapan kata verba/kata kerja), dan *ellipse propositionnelle* (pelesapan proposional).

Seperti pendapat Bell, Baker (2001: 187) juga mengatakan bahwa pelesapan melibatkan penghilangan suatu item. Dengan kata lain, pada bab pelesapan ini,

sebuah item tidak digantikan dengan apapun. Ini merupakan sebuah kasus dari menghilangnya sesuatu yang tidak dikatakan namun mampu dipahami apa maksudnya. Namun bagi Halliday (dalam Gang dan Qiao, 2014: 34) mengatakan bahwa « *Ellipsis refers to 'something left unsaid'* ». Elipsis memaksudkan pada sesuatu yang tak terucap.

Pendapat lain ditemukan pada *English Oxford Dictionaries* (<http://en.oxforddictionaries.com/definition/ellipsis>) yang mengatakan bahwa elipsis ada dalam "speech" dan juga dalam "writing".

"1.1: *A set of dots (...) indicating an ellipsis*".

(Diakses pada tanggal 18 Februari 2019)

Menurut EYD bahasa Indonesia, tanda tersebut dipakai untuk menunjukkan bahwa pada suatu kalimat terdapat bagian yang dihilangkan.

Adapun fungsi pelesapan antara lain (1) menghasilkan kalimat yang lebih efektif (untuk keefektifan kalimat), (2) efisiensi dalam mencapai nilai yang ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Berikut contoh pelesapan.

(31) *Pour moi ...comme ...pardon?*

(32) Dia pernah melihat bintang jatuh. Tetapi saya belum.

#### **4. Perangkaian (*La Conjonction*)**

Pada *Dictionnaire de Linguistique* oleh Jean Dubois (1997: 130), pengertian konjungsi adalah:

« *Conjonction est une cohésion grammaticale qui est effectuée par des éléments de liaison avec l'autre. Éléments peuvent être couples des mots, des phrases ou des clauses, des phrases, des paragraphes. En termes de significations, l'élément de couplage dans le discours a des significations différentes.* »



Perangkaian merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan yang lainnya. Unsur yang dirangkai dapat berupa kata, frasa atau klausa, kalimat dan paragraph. Dari segi makna, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai berbagai macam makna. Pendapat yang sama dengan kamus linguistik di atas, Baker (2001: 190) mengatakan bahwa konjungsi melibatkan penggunaan penanda bentuk untuk menghubungkan kalimat, klausa, dan paragraf satu dengan yang lain. Selanjutnya, Baker mengatakan bahwa, berbeda seperti *reference*, substitusi dan *ellipsis*, penggunaan konjungsi tidak memerintahkan pembaca untuk memberikan informasi yang hilang baik dengan mencarinya di tempat lain di dalam teks atau mengisi tempat/slotstruktural.

Chunmei (2017: 5) mengatakan bahwa konjungsi berfungsi sebagai pengandaian informasi yang disebutkan dalam klausa sebelumnya, sehingga hubungan yang kohesif dapat dibangun antar dua klausa. Dilihat dari segi maknanya pun, perangkaian unsur dalam teks atau wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan antara lain konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat, pertentangan, kelebihan (eksesif), perkecualian (ekseptif), konsesif, tujuan, penambahan (aditif), pilihan (alternative), harapan (optatif), urutan (sekuensial), perlawanan, waktu, syarat, cara, dan makna yang lainnya (Sumarlam dkk, 2003: 32-33).

Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi yang paling penting diringkas oleh Baker (2001: 191) yaitu (1) aditif contohnya *dan, atau, juga, selain itu*, dan lain sebagainya, (2) adversatif contohnya *namun, tetapi, dengan kata lain*, dan sebagainya, (3) kausal

contohnya *sebab, karena, untuk*, dan sebagainya, (4) temporal contohnya *sebelum, setelah, lalu, kemudian, pada akhirnya*, dan sebagainya, (5) kontinum contohnya *sekarang, tentu saja, baiklah*, dan sebagainya.

(33) *Elle se sentait heureux de son succès, et elle m'a dit sa joie.*

(34) Ibuku membuat terlalu banyak kue hari ini, kemudian beliau memberikannya ke beberapa tetangga.

#### **D. Piranti Kohesi Leksikal (*Cohésion Lexicale*)**

Kohesi leksikal mengacu pada peran yang dimainkan oleh pemilihan kosakata dalam mengatur hubungan dalam teks. Item leksikal yang diberikan tidak bisa dikatakan memiliki fungsi yang kohesif (pengacuan, konjungsi), tetapi item leksikal dapat masuk ke dalam hubungan yang kohesif dengan item lain dalam sebuah teks (Baker, 2001: 202).

Sedangkan menurut Sumarlam (2003: 35), di dalam sebuah teks selain didukung oleh aspek kohesi gramatikal, juga didukung oleh aspek kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam teks/wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan teks atau wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek kohesi leksikal dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual satu dengan yang lain.

Halliday dan Hasan (dalam Baker, 2001: 203) membagi kohesi leksikal menjadi dua kategori utama, yaitu *reiteration* (pengulangan) dan *collocation* (sanding kata). Sedangkan menurut Sumarlam (2003: 35), kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam diantaranya pengulangan (*reiteration*), sinonimi

(*synonym*), sanding kata (*collocation*), hiponimi atau hubungan atas-bawah (*hyponym*), antonimi (*antonymy*), dan kesepadanan (*equivalence*).

### **1. Pengulangan (*La Répétition*)**

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat), yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, repetisi atau pengulangan dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi *epizeuksis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis* (Keraf, 1994: 127-128).

#### **a. Repetisi Epizeuksis**

Repetisi ini adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Repetisi ini bertujuan untuk menekankan pentingnya kata yang diulang dalam suatu teks.

#### **b. Repetisi Tautotes**

Repetisi ini merupakan pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi teks

#### **c. Repetisi Anafora**

Repetisi anafora merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

#### **d. Repetisi Epistrofa**

Epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris atau akhir kalimat secara berturut-turut.

#### **e. Repetisi Simploke**

Simpleke merupakan pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut.

**f. Repetisi Mesodiplosis**

Seperti namanya ‘Meso’-diplosis, merupakan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

**g. Repetisi Epanalepsis**

Epanalepsis merupakan pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

**h. Repetisi Anadiplosis**

Dan yang terakhir repetisi anadiplosis merupakan pengulangan kata/frasa terakhir dari baris kalimat menjadi kata/frasa pertama pada baris kalimat berikutnya.

(35) *“Kujadikanmatamu sebagai penglihatanku  
Kujadikanmataku sebagai penglihatanmu*

*Kita pun menemukan*

*Dunia baru*

*Tak ada bentuk*

*Tak ada rupa*

*Tak ada warna*

*Hanya kita di sana*

*Dalam bentuk, rupa, dan warna yang baru”*

**(Andrei Aksana, 2015: 15).**

Contoh di atas (34) merupakan puisi yang menggunakan aspek leksikal repetisi atau pengulangan. Pada bait pertama, frasa **kujadikan mata** dan **penglihatan** diulang dua kali, pengulangan tersebut termasuk kedalam repetisi simpleke. Sedangkan bait ketiga, frasa **tak ada** diulang tiga kali, pengulangan tersebut termasuk ke dalam repetisi anafora.

## 2. Sinonim (*Le Synonyme*)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer, 1990: 85). Pengertian yang hampir sama disampaikan oleh Dubois dan Lagane (1975: 32) tentang sinonimi yaitu:

*“Quand deux mots ou locutions appartiennent à la même classe grammaticale et peuvent être remplacés l’un par l’autre sans que soit modifié le sens général de la phrase, on dit que ces deux mots ou locutions sont synonymes.”*

Yang dimaksudkan di atas adalah apabila ada dua kata atau frasa tergolong dalam kelas gramatikal yang setara, dapat diganti oleh kata yang lain tanpa mengubah makna kalimat tersebut.

Sebenarnya tidak ada persamaan antara dua kata yang seratus persen yang sama persis atau bersinonim. Antara dua kata selalu terdapat perbedaan, walaupun sedikit saja; entah perbedaan itu berupa perasaan saja ataupun perbedaan makna dan perbedaan lingkungan yang dapat dimasukinya (Keraf, 1984:131).

Sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat (Sumarlam, 2003: 39).

(36) *J’espère que tu me prendras.*

(37) Barley adalah orang yang keras kepala. Dia selalu sulit untuk dinasehati.

Contoh (36) merupakan salah satu contoh dari sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, yang ditunjukkan dari morfem *Je* (saya) yang termasuk morfem

bebas dengan morfem *me* (-ku) yang termasuk morfem terikat. Sedangkan contoh (37) merupakan salah satu contoh dari sinonimi frasa dengan frasa yang ditunjukkan dari frasa **keras kepala** dengan frasa **sulit dinasehati**. Kedua contoh di atas sama sekali tidak mengubah makna kalimat secara keseluruhan. Contoh lain seperti kata hewan dan binatang, pakaian dan baju, dan lain sebagainya.

### 3. Kolokasi (*La Collocation*)

Jean Dubois dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973: 132);

*“On appelle collocation la distribution établie entre les morpheme lexicaux d’un énoncé abstraction faite des relations grammaticales existant entre ces morphemes: ainsi, les mots ‘construction’ et ‘construire’, bien qu’appartenant à deux catégories grammaticales différentes, ont les mêmes collocations, c’est-à-dire qu’ils se rencontrent avec les mêmes mots”.*

Kolokasi merupakan distribusi yang dibentuk antara morfem leksikal dari suatu ujaran terlepas dari hubungan gramatikal yang ada diantara morfem-morfem tersebut: dengan demikian, kata ‘konstruksi’ (kata benda) dan ‘konstruksi’ (kata kerja) walaupun memiliki dua kategori tata bahasa yang berbeda, namun memiliki kolokasi yang sama, maksudnya yaitu dua kata ‘konstruksi’ di atas bertemu dengan kata-kata yang sama.

Pendapat di atas sama dengan yang dikatakan oleh Sumarlam (2003: 44), Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalkan dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan sebagainya. Grace Malgwi (2016: 2212) mengatakan jika kolokasi mengacu pada

kohesi leksikal yang dicapai melalui asosiasi item leksikal yang terjadi secara berdampingan.

Begitu juga yang disampaikan oleh Rahyono (2012: 108) menyebutkan kolokasi merupakan suatu rangkaian leksikal dalam rangkaian yang menjadi lazim bagi penutur suatu bahasa, atau bisa dikatakan bahwa kolokasi atau kata sanding yang terdiri dari dua buah kata yang biasa disandingkan. Rahyono (2012: 109) memberikan ciri-ciri kolokasi, yaitu (1) kata yang berpasangan bersifat tetap, dan (2) kata yang berpasangan memiliki referen dan kepaduan makna.

(38) Nana baru saja membeli anak anjing. Ia membawanya ke **dokter hewan** untuk disuntik vaksin.

Frasa **Dokter Hewan** dari contoh (38) di atas merupakan contoh frasa yang sering dipakai secara berdampingan karena kata Hewan tidak mungkin digantikan dengan kata Binatang.

(39) *Il travaille beaucoup mais il a un **maigre salaire** comparé aux travaux effectué.*

Sedangkan contoh (39) terdapat frasa ***maigre salaire*** yang bermakna gaji sedikit. Kata ***maigre*** tidak dapat digantikan dengan kata lain seperti ***petit(e)*** atau frasa ***un peu*** tidak berkolokasi dengan kata ***salaire***.

#### 4. Antonimi (*L'antonymie*)

Antonimi bermakna sebagai nama lain untuk benda atau hal lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi dapat disebut juga oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibagi menjadi lima macam, diantaranya (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Oposisi

juga merupakan salah satu aspek leksikal yang dapat mendukung kepaduan suatu wacana secara semantic (Sumarlam, 2003: 40).

Menurut Jean Dubois (1973: 37);

*“Les antonyms sont des unités dont les sens sont contraires ; cette notion de « contraire » se définit en général par rapport à des termes voisins, ceux de complémentaire (mâle vs femelle) et de réciproque (vendre vs acheter) [V.COMPLÉMENTARITÉ, RÉCIPROCITÉ].”*

Kalimat di atas dimaksudkan bahwa antonim adalah kata-kata yang saling bertentangan, gagasan bertentangan ini umumnya didefinisikan dalam kaitannya dengan istilah-istilah tetangga, yaitu istilah pelengkap dan timbal balik.

(40) Putra adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki kakak yang berbadan **gemuk** namun memiliki adik yang **kurus**.

(41) Son **père** et sa **mère** ont divorcé.

Contoh (40) merupakan contoh antonimi/oposisi kutub yang ditandai dengan kata **gemuk** dan **kurus** yang memiliki makna berbeda. Sedangkan contoh (41) merupakan oposisi hubungan yang ditandai dengan kata **père** (ayah) dan **mère** (ibu) yang bermakna saling berhubungan. Oposisi hubungan termasuk salah satu aspek leksikal yang dapat membantu kesatuan teks secara leksikal dan semantis dan mampu menghasilkan teks yang kohesif dan koheren.

## 5. Hiponimi (*L’hyponymie*)

Pengertian hiponimi menurut Jean Dubois (1973: 247);

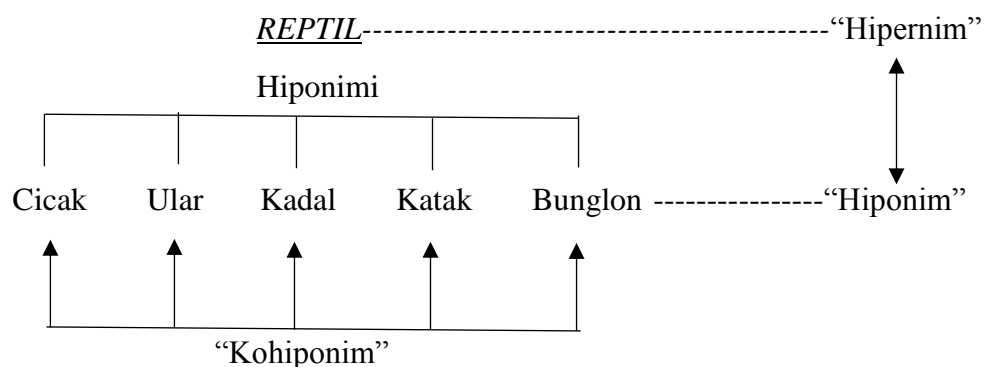
*“Le terme d’hyponymie désigne un rapport d’inclusion appliqué non à la référence, mais au signifié des unités lexicales concernées.”*

Istilah hiponimi menunjuk pada hubungan inklusi yang diterapkan bukan pada referensi, tetapi ditandai dari unit leksikal yang bersangkutan. Selanjutnya Sumarlam, (2003: 45) berpendapat bahwa hiponimi atau hubungan atas-bawah diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap



sebagai bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut ‘hipernim’ atau ‘superordinat’.

Berikut contoh bagan dari hewan *cicak*, *ular*, *kadal*, *katak*, dan *bunglon* yang merupakan hewan reptil.



Bagan 4. **Hubungan antara Hipernim, Hiponim, dan Kohiponim, dalam Hiponimi “Reptil” (Sumarlam, 2003: 45)**

## 6. Ekuivalensi (*L'équivalence*)

Sumarlam (2003: 46) berpendapat, ekuivalensi atau disebut kesepadanan adalah hubungan kesepadanan satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama yang menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalkan hubungan makna antara kata *membeli*, *dibeli*, *membelikan*, *dibelikan*, dan *pembeli*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu dari kata *beli*.

(42) Seekor katak **memakan** nyamuk, dan katak **dimakan** ular merupakan salah satu rantai makanan.

Contoh (42) memiliki hubungan makna antara **memakan** dan **dimakan** dari verba asal yaitu makan.

Pengertian lain dari ekuivalensi menurut Jean Dubois (1973: 195-196), kita menyebut kesetaraan implikasi timbal balik : jika kalimat P1 mengimplikasikan P2 dan P2 mengimplikasikan P1 (misalkan hubungan aktif-pasif), kita mengatakan bahwa P1 dan P2 adalah sepadan. Contohnya di bawah ini.

(43) *Jacques mange des pommes.*  
*Jacques mange la soupe.*  
*La cuisinière fait cuire la soupe.*  
*Il faut acheter des pommes.*  
(Jean Dubois, 1973: 196)

Contoh (43) kata *pommes* dan *soupe* merupakan kata yang sepadan, karena dari kalimat ketiga dan keempat mengatakan bahwa ingin membuat sup dan harus membeli apel (*pommes*). Jadi yang dimaksud dari contoh di atas adalah jus apel atau di Prancis disebut *compote*. Ekuivalensi adalah sinonim hanya pekecualian jika untuk alasan praktek ketika kita dapat memilih kalimat yang sama. "*L'équivalence n'est une synonymie que tout à fait exceptionnellement: c'est pour raisons pratiques qu'on a choisi des phrases..*" (Jean Dubois, 1973: 195-196).

#### **E. Pengertian Studi Komparatif**

Pengertian Studi menurut Kamus Bahasa Indonesia Depdiknas (2007: 1093) adalah pengkajian, penelitian, dan telaah. Dan pengertian komparatif (KBBI, 2007: 1093) merupakan berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Sehingga pengertian studi komparatif adalah penelitian berdasarkan pada perbandingan.

Aswarni (dalam Arikunto, 1997: 236) mengatakan penelitian kualitatif akan menemukan perbedaan dan persamaan tentang orang, benda, prosedur kerja, kritik, ide terhadap ide atau prosedur kerja.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mohammad Nasir (1988: 68) tentang penelitian komparatif yaitu penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis factor penyebab munculnya suatu fenomena. Jadi studi komparatif bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih data agar mendapatkan jawaban apakah ada persamaan atau perbedaan dari objek yang ingin diteliti.

#### **F. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan sesuai dengan judul penelitian ini. Penelitian yang relevan tentang kohesi adalah:

1. Judul : *Understanding Cohesion in French Liaison*  
Peneliti : Marie-Hélène Côté  
Universitas : *Université d'Ottawa, Canada.*  
Penerbit : Elsevier Ltd.  
Tahun : 2013

Dalam penelitian Marie-Hélène tersebut meneliti tentang produktivitas dari penghubung konteks dalam bahasa Prancis, atas dasar korpus percakapan Bahasa Prancis Laurentian. Studi ini lebih rinci meneliti tentang kata-kata yang tidak berubah-ubah seperti kata keterangan, preposisi atau kata depan, dan kata penghubung pada ketidakcukupan pendekatan sebelumnya terhadap penghubung suatu konteks. Hasil ini mengarah pada pemahaman baru tentang kohesi dalam penghubung konteks bahasa Prancis. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan piranti kohesi bahasa Prancis yang membuat teks lebih baik dan dipahami maknanya yang dilihat konteks bacaan.

2. Judul : *Structural Cohesion in Technical Texts*  
Peneliti : Kim Sydow Campbell  
Universitas : *Auburn University, Alabama.*  
Penerbit : *Baywood Publishing Co., Inc.*  
Tahun : 1991

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kohesi lebih baik dipahami sebagai fenomena perseptual umum. Secara khusus, pengulangan dari struktur dan semantik elemen tekstual analog dengan pengulangan pola visual dalam keduanya memberikan latar belakang yang seragam terhadap perbedaan mana yang terdapan dan karena itu lebih mudah dirasakan. Artikel ini melengkapi Halliday dan Kategori perangkat kohesif Hasan dengan membahas tiga jenis struktural kohesi berdasarkan analisis teknik teks. Pertama, kohesi yang dihasilkan melalui perkembangan tematik (yaitu pengulangan topik dan komentar). Kedua, kohesi yang dihasilkan melalui paralelisme (yaitu, pengulangan struktur sintaksis) dan akhirnya kohesi diproduksi dengan perangkat grafis (yaitu pengulangan tipografi, *enumerator*, dan elemen bagan). Persamaan penelitian oleh Campbell dengan penelitian ini yaitu pada segi structural penggunaan piranti kohesi pada sebuah teks.

3. Judul : *Grammatical Cohesion in Students' Argumentative Essay*  
Peneliti : Josephine B. Alarcon dan Katrina Ninfa S. Morales.  
Universitas : *University of Santo Tomas, Manila, Philippines.*  
Penerbit : Academic Journals  
Tahun : 2011

Penelitian ini menganalisis secara kuantitatif dan kualitatif perangkat kohesif yang digunakan oleh sarjanasiswa dalam esai argumentatif mereka. Seratus dan empat esai dikumpulkan dan dinilai oleh dua *interraters*, tetapi hanya 64 esai yang secara statistik memenuhi syarat sebagai korpus penelitian. Halliday dan Hasan (1976) konsep *grammatical cohesion* digunakan sebagai kerangka kerja untuk analisis esai. Referensi memiliki frekuensi tertinggi yaitu 90,67% dari total perangkat kohesif dengan skor rata-rata 53,37. Konjungsi terjadi 326 kali dalam esai, yaitu 9,08% dengan skor rata-rata 5,34 sementara Substitusi adalah jenis perangkat kohesif yang paling sedikit digunakan yaitu hanya 0,25%. Perangkat kohesif tidak berkorelasi secara signifikan dengan kualitas esai siswa. Berdasarkan analisis kualitatif, ditemukan bahwa jenis kohesif tertentu membantu siswa dalam proses argumentasi. Misalnya, penggunaan konjungsi adversatif membantu siswa menetapkan tuntutan balik. Namun, 'tetapi' adalah hubungan timbal balik yang paling sering digunakan oleh siswa yang mungkin menandakan bahwa pengetahuan mereka pada penggunaan perangkat kohesif semacam ini terbatas. Ada beberapa contoh di mana siswa dapat menggunakan kohesif seperti "belum atau bagaimanapun" untuk membuat klaim yang lebih kuat. Oleh karena itu, analisis kualitatif mendukung konsep bentuk dan fungsi. Dalam esai argumentatif siswa, beberapa bentuk tertentu dipilih yang lain untuk tujuan tertentu yang mendukung tujuan keseluruhan dari teks argumentatif. Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian oleh Alarcon dan Morales. Persamaannya terletak pada structural kohesi dalam suatu teks dan perbedaannya adalah penelitian ini bersifat kualitatif komparatif.

4. Judul : *Cohesion and Coherence in Compositions in Malay and English*

Peneliti : Dr. Patricia Johnson

Universitas : *The American University, Washington D.C.*

Penerbit : *The American University, Washington D.C.*

Tahun : 1992

Studi tersebut meneliti kohesi dalam esai ekspositori yang ditulis dalam bahasa Melayudan dalam bahasa Inggris oleh penutur asli dari kedua bahasa dan dalam *ESL* olehpenulis Malaysia. Komposisi sampel yang dievaluasi secara holistik sebagai "baik"atau "lemah" dalam kualitas yang dikirim oleh guru-guru Malaysia dalam bahasa Melayu dan oleh guru-guru Amerika dari pribumi dan non-pribumipembicara bahasa Inggris. Uji *T-tes*pun dilakukan pada data ini. Pengembangan konten dalam komposisi yang ditulis dalam bahasa Melayu dibandingkan dengan yang ditulis dalam bahasa Inggris olehpenutur asli menunjukkan varian lintas budaya dalam kondisi untuk standar kualitas.Selain itu, komposisi dalam *ESL* menunjukkan tahap perkembangan diitu penggunaan tautan kohesif sintaktis dan organisasi material,merefleksikan pengalaman menulis sebelumnya dalam bahasa Melayu. Penelitian oleh Johnson tentang komposisi penggunaan kohesi dan koherensi dalam sebuah teks esai ekspositori, namun dalam penelitian ini hanya ditekankan pada penggunaan piranti kohesi dalam suatu teks.

5. Judul : *Evaluating Lexical Cohesion in Telephone Conversations*

Peneliti : María de los Ángeles Gómez González

Universitas : *University of Santiago de Compostela, Spain.*

Penerbit : <http://dis.sagepub.com>

Tahun : 2010

Dalam artikel ini penulis keberatan dengan model kohesi leksikal yang ada dan menawarkan satu revisi yang memberi perhatian khusus pada apa yang dia sebut 'kohesi asosiatif'. Peneliti menguji kecukupan kerangka yang diusulkan dalam korpus 15 percakapan telepon (20.043 kata) yang diambil dari *International Corpus of English-Great Britain*. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, artikel ini menganalisis 3480 ikatan dan menunjukkan bahwa percakapan telepon secara leksikal kohesif sebagian besar karena pengulangan (52,6%), kohesi asosiatif (24%) dan hubungan inklusif (10,5%), yang sangat banyak terjadi di belokan (87,6%) dan rentang yang diperantarai jarak jauh (71,9%). Selain itu, pola leksikal ditunjukkan untuk berkolaborasi dalam proses manajemen topik dan menjadi sensitif terhadap faktor-faktor spesifik genre, sehingga menunjukkan potensi deskriptif dan penerapan kerangka kerja. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif pada salah satu kohesi. Kohesi yang diteliti yaitu kohesi leksikal dalam percakapan di telepon. Sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif komparatif tentang penggunaan kohesi di dalam suatu teks.

6. Judul : *A Study of Lexical Theory in Reading Comprehension*

Peneliti : Qingshun He

Universitas : Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou,  
China.

Penerbit : Canadian Center of Science and Education

Tahun : 2014

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa ke metode pemecahan masalah baru dalam pemahaman bacaan melalui analisis kelayakan menggunakan teori kohesi leksikal berdasarkan *Systemic Functional Linguistics*. Untuk tujuan tersebut, penelitian empiris dilakukan kepada beberapa mahasiswa Cina. Penelitian menunjukkan bahwa teori kohesi leksikal dapat membantu meningkatkan kecepatan dan akurasi pembacaan siswa dan dengan demikian memberi mereka metode pemecahan masalah baru dalam pemahaman bacaan. Implikasi teori kohesi leksikal terhadap pemahaman bacaan dapat tercermin pada tingkat bahasa seperti lexis, kalimat dan teks. Tetapi perbaikan semacam ini terbatas sampai batas tertentu. Keterampilan membaca siswa sangat tergantung pada kemampuan bahasa mereka, dan teknik membaca hanya dapat memainkan peran pendukung. Penelitian ini hanya menekankan pada pembelajaran kohesi leksikal untuk memahami teks bacaan. Sedangkan penelitian ini meneliti tidak hanya kohesi leksikal saja, namun juga kohesi gramatikal di suatu teks.

7. Judul : *Cohesive Devices in Written Discourse: A Discourse  
Analysis of a Student's Essay Writing*

Peneliti : Afnan Bahaziq

Universitas : English Language Institute, King Abdul Aziz University,  
Jeddah, Saudi Arabia.

Penerbit : Canadian Center of Science and Education

Tahun : 2016

Penelitian ini bertujuan utama untuk mendefinisikan dan menggambarkan piranti kohesi berdasarkan pengertian piranti kohesi yang disajikan oleh Halliday



dan Hasan (1976). Menganalisis hasil Essay bahasa Inggris oleh Mahasiswa English Language Institute, King Abdul Aziz University, Jeddah, Saudi Arabia terutama terhadap penggunaan piranti kohesi yang terdapat dalam tulisan mahasiswa, ditemukan hasil yang menggambarkan penggunaan kohesi dan piranti kohesi gramatikal serta kohesi leksikal. Piranti tata bahasa (grammatikal) yang paling banyak digunakan adalah piranti pengacuan. Penelitian ini menggunakan Michigan English Language Assesment Battery (MELAB) sebagai acuan analisis data. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yang terletak pada subjek penelitiannya.

8. Judul : *Coherence And Cohesion in Research Articles: The Role of Indexicals*

Peneliti : Olga Dontcheva-Navratilova

Universitas : Faculty of Education Masaryk University, Czech

Penerbit : Masaryk University Press

Tahun : 2017

Peneliti melakukan analisis kajian akademik dengan meneliti peran piranti kohesi dalam mempersepsikan koherensi. Dengan pendekatan koherensi dan kohesi yang berdampingan, kedua aspek ini merupakan fenomena linguistik yang terpisah. Kajian dilakukan dengan mengambil sampel dari beberapa bagian korpus jurnal penelitian dalam bidang linguistik. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan pengacuan jenis anafora dalam interpretasi pronomina persona yang berperan dalam pembentukan hubungan kohesif berdasarkan kontinuitas rujukan dan topik wacana organisasi, dengan demikian, terjadi peningkatan dalam persepsi

koherensi wacana. Olga meneliti kohesi dan koherensi pada artikel penelitian, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan kohesinya saja. Persamaannya terletak pada teks yang digunakan yaitu teks narasi nonfiksi.

9. Judul : *Coherence and Cohesion in Newspaper Discourse With a Focus on Crime Reports in The Modern British Press*

Peneliti : Renata Jančaříková

Universitas: Faculty of Education Masaryk University, Czech

Penerbit : Masaryk University Press

Tahun : 2017

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan beberapa aspek penting dari proses konsumsi berita termasuk interpretasi makna. Jančaříková meneliti berbagai fitur koherensi dan kohesi dalam wacana surat kabar dengan fokus pada berita kriminalitas untuk menunjukkan bahwa baik koherensi dan kohesi pembaca bantuan sangat dalam proses memahami wacana koran. Penelitian ini berkaitan dengan perbandingan kohesi pada wacana non-fiksi. Persamaan penelitian ini yaitu penelitian kohesi dalam teks non-fiksi, dan perbedaannya yaitu pada objek penelitian. Jančaříková meneliti kohesi dan koherensi di dalam teks non fiksi, dan penelitian ini hanya piranti kohesi namun di dalam teks non-fiksi serta teks fiksi.

10. Judul : *On the Theoretical Framework of the Study of Discourse Cohesion and Coherence*

Peneliti : Gang Wang, dan Qiau Liu

Universitas : School of Languages, Northeast Petroleum University, Daqing, China

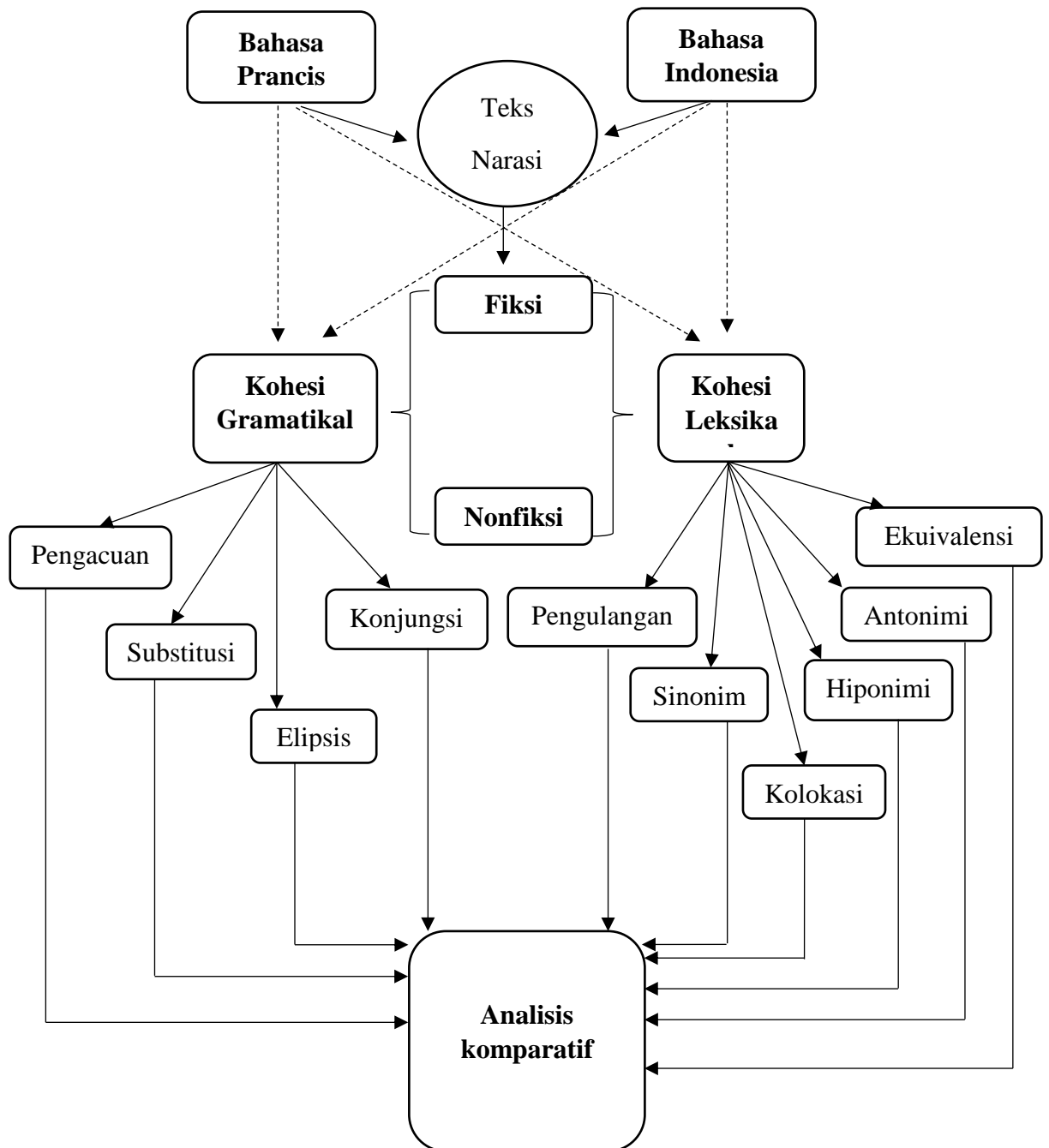
Penerbit : Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture

Tahun : 2014

Makalah ini melihat kembali pada definisi kohesi dan koherensi, hubungan antara keduanya, dan teori-teori yang relevan. Kerangka teori utama dari penelitian ini didirikan di atas fondasi Halliday dan perangkat kohesif Hasan, dua konsep metafungsional Halliday dalam Tata Bahasa Fungsional Sistemik-struktur tematik dan struktur informasi, struktur makro dari van Dijk dan struktur umum dari Hasan. Penelitian oleh Gang dan Qiao lebih memfokuskan pada korelasi hubungan antar kohesi dan koherensi serta teori-teori yang relevan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penggunaan dan kohesi apa saja yang ada dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

## G. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini kerangka pikir yang dapat disampaikan berdasarkan rumusan masalah dan teori yang ada sebagai berikut.



Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian adalah melakukan pembacaan dan pengamatan pada salah satu dari jenis teks dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, yaitu teks narasi. Teks narasi dibagi dua yaitu narasi sugestif dan narasi ekspositoris. Selanjutnya dari hasil pembacaan dan pengamatan pada jenis teks dalam kedua bahasa tersebut, dideskripsikan setiap jenis teks tersebut lalu dianalisis aspek-aspek kohesi gramatikal diantaranya pengacuan, substitusi, pelesapan, dan konjugasi, dan dianalisis aspek-aspek kohesi leksikal diantaranya pengulangan, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Kemudian dari hasil masing-masing analisis yang telah dilakukan akan dibandingkan persamaan dan perbedaan kemudian dijelaskan bagaimana penggunaan penanda kohesi yang tampak pada jenis-jenis teks tersebut.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada, didapat hipotesis penelitian diantaranya;

1. Terdapat jenis-jenis piranti kohesi bahasa Prancis.
2. Terdapat jenis-jenis piranti kohesi bahasa Indonesia.
3. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penggunaan piranti kohesi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.